

DETERMINAN NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA

Fuji Astuty

Dosen FE Universitas Prima Indonesia
(fujiastuty424@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor, cadangan devisa, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu dengan periode 2007 – 2021. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel ekspor, cadangan devisa, inflasi dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia. Secara parsial menunjukkan variabel ekspor, inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia. Sedangkan variabel cadangan devisa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia. Hasil koefisien determinasi menunjukkan adanya $R^2 = 0.964046$. Hal ini menjelaskan bahwa pengaruh ekspor, cadangan devisa, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia sebesar 96.4046% dan 3.5954 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar variabel ekspor, cadangan devisa dan jumlah uang beredar.

Kata Kunci: Nilai Tukar Rupiah, Ekspor, Cadangan Devisa, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of reports, foreign exchange reserves, inflation, and the money supply on the Rupiah exchange rate in Indonesia. The data used in this study is time series data for the period 2007 – 2021. This research uses the Ordinary Least Square (OLS) method. The results of the study show that simultaneously the variables of exports, foreign exchange reserves, inflation, and the money supply all have a positive and significant effect on the Rupiah exchange rate in Indonesia. Partially, it shows that the export, inflation, and money supply variables have a positive and significant effect on the Rupiah exchange rate in Indonesia. Meanwhile, the foreign exchange reserve variable has a negative and significant effect on the Rupiah exchange rate in Indonesia. The results of the coefficient of determination show the presence of $R^2 = 0.964046$. This explains that the effect of exports, foreign exchange reserves, inflation, and the money supply on the Rupiah exchange rate in Indonesia is 96.4046% and the other 3.5954% is influenced by other variables besides exports, foreign exchange reserves, and the money supply.

Keywords: Exchange Rate, Exports, Foreign Exchange Reserves, Inflation, and the Money Supply.

A. PENDAHULUAN

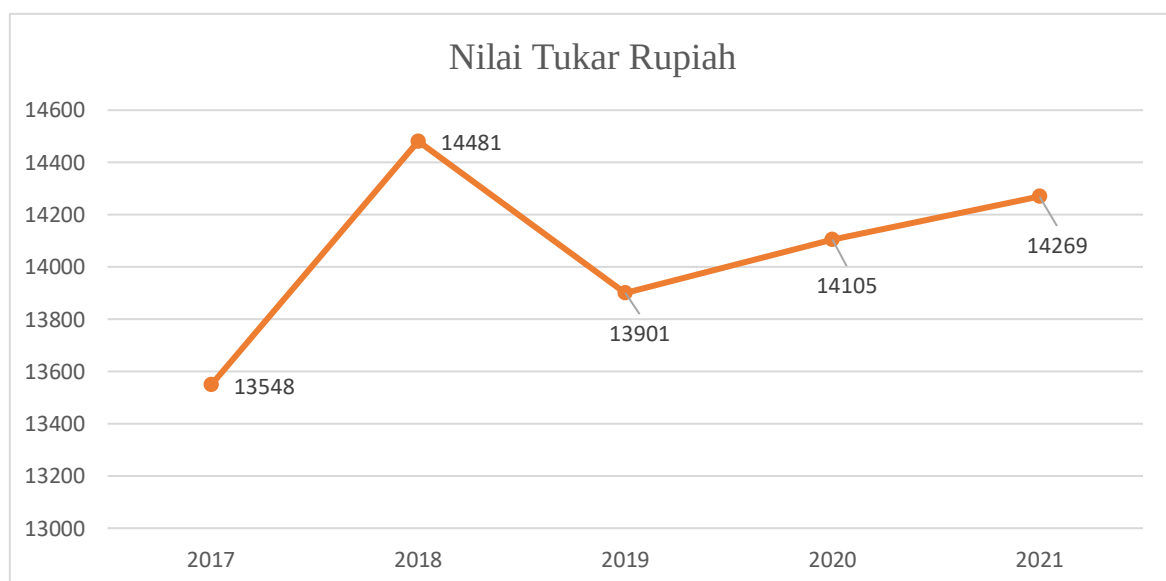
Nilai tukar (kurs) mata uang menjadi salah satu bagian penting dalam aktivitas perdagangan valuta asing. Aktivitas dalam transaksi valuta asing mendorong berkembangnya perdagangan internasional. Setiap negara dapat membeli dan menjual barang ke negara lain. Kegiatan yang berkaitan dengan valuta asing tidak hanya sebatas money change, tetapi lebih luas dari itu. Dalam perkembangannya mata uang asing dapat menjadi komoditas yang diperjual belikan. Kurs valuta asing terbentuk dari pasar valuta asing. Pasar valuta asing merupakan tempat untuk memperdagangkan valuta asing dan sebagai lembaga yang dapat memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk melakukan pembayaran dan menerima pembayaran dari penduduk negara lain (Sari, 2019:59).

Valuta asing atau valas adalah bagian penting dalam sebuah usaha maupun bisnis internasional yang dipakai sebagai alat transaksi pembayaran dalam

perdagangan luar negeri yang diakui dapat dipakai dan diterima oleh negara, ketidaktepatan prediksi atau peramalan valuta asing dimasa depan bisa melemahkan peluang untuk memperoleh keuntungan dari transaksi perdagangan internasional (Abbas dan Kelen, 2021:407).

Nilai tukar mata uang atau tingkat kurs (*exchange rate*) merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang sangat penting karena pergerakan tingkat kurs dapat mempengaruhi stabilitas dan kegiatan ekonomi, terlebih khusus transaksi ekonomi secara internasional yang meliputi perdagangan dan investasi. Kegiatan perdagangan dan investasi tidak hanya dilakukan antara masyarakat di suatu daerah atau wilayah tertentu, tetapi juga dilakukan antar suatu negara dengan negara lain. Hal ini dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dari suatu negara, yang bisa jadi tidak diproduksi sendiri atau mengalami kekurangan di dalam negeri. Untuk itulah maka terjadi perdagangan internasional.

Gambar 1. Nilai Tukar (Kurs) Rupiah terhadap Dollar Amerika tahun 2017 – 2021



Sumber : Bank Indonesia (BI), 2017- 2021 (diolah)

Berdasar gambar di atas menunjukkan bahwa Nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika mengalami fluktuasi. Tahun 2017 nilai tukar Rupiah bergerak stabil dengan volatilitas yang rendah. Namun, ketidakpastian global yang tinggi dan memberikan tekanan kepada Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) banyak mempengaruhi dinamika nilai tukar rupiah pada 2018. Ketidakpastian tersebut dipicu oleh berlanjutnya kenaikan *Federal Funds Rate* (FFR) dan ketidakpastian pasar keuangan global. Kondisi ini mengakibatkan aliran masuk modal asing ke negara berkembang berkurang, termasuk Indonesia. Akibatnya, nilai tukar Rupiah mengalami tekanan sampai dengan Oktober 2018, dengan tekanan terbesar terjadi pada Juli 2018. Tekanan depresiasi terhadap Rupiah juga searah dengan pelemahan banyak mata uang negara berkembang lain, sejalan dengan dampak ketidakpastian global yang meningkat tersebut. Di tahun 2019 nilai tukar mengalami apresiasi sebesar Rp 13.901, sedangkan di

Kurs Rupiah yang tidak stabil akan mempengaruhi investasi dan perdagangan internasional. Ketidakstabilan kurs rupiah yang terjadi membuat pergerakan nilai rupiah sangat rentan bagi para pelaku ekonomi. Perubahan kurs dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu variabel makro ekonomi yang bergejolak setiap waktu (Utomo dan Fauziah, 2017:13). Ketidakstabilan nilai tukar atau tingkat kurs ini mampu mempengaruhi arus modal dan perdagangan karena tingkat kurs memfasilitasi transaksi-transaksi perdagangan dan investasi secara internasional. Hal ini disebabkan karena kurs, yang artinya semakin tinggi ekspor akan menurunkan kurs valuta asing (Utomo dan Fauziah, 2017:13).

Begitu juga dengan variabel kurs dan cadangan devisa dapat dijelaskan melalui mekanisme harga. Menurut teori Keynesian mengatakan bahwa apabila karena suatu hal nilai tukar valuta mengalami apresiasi (mata uang asing meningkat dan mata uang lokal menurun), maka hal ini dapat menyebabkan surplus pada neraca pembayaran internasional yang selanjutnya akan meningkatkan posisi cadangan devisa suatu negara. Demikian sebaliknya. Oleh karena itu

tahun 2020 dan 2021 nilai tukar di Indonesia mengalami depresiasi (Laporan Perekonomian Indonesia : 217 – 2021).

Ketidakstabilan nilai tukar atau tingkat kurs ini mampu mempengaruhi arus modal dan perdagangan karena tingkat kurs memfasilitasi transaksi-transaksi perdagangan dan investasi secara internasional. Selain itu, gejolak kurs Rupiah yang berlebihan, maka Bank Sentral sebagai otoritas moneter perlu melakukan upaya stabilisasi supaya dapat memberikan kepastian dalam dunia usaha. Hal ini akan memberikan kemantapan bagi pengendalian perekonomian secara makro. Nilai tukar memiliki peranan yang penting sehingga mendorong dilakukannya berbagai upaya agar posisi kurs mata uang suatu negara dalam keadaan relatif stabil. Upaya mengendalikan nilai tukar tidak selalu diartikan untuk menekan laju depresiasi namun melakukan upaya stabilisasi nilai tukar agar bergerak dengan teratur.

dalam transaksi-transaksi ekonomi secara internasional akan melibatkan penggunaan lebih dari satu mata uang, yakni mata uang domestik dan mata uang asing (Hasyim, 2019:2).

Hubungan antara variabel ekspor terhadap nilai tukar Rupiah menunjukkan bahwa semakin meningkatnya volume ekspor maka akan meningkatkan penawaran mata uang asing di dalam negeri. Sehingga akan menyebabkan mata uang asing terdepresiasi dan mata uang dalam negeri akan terapresiasi (Mankiw dkk, 2013). Begitu juga pendapat dari Genc dan Oksan (2014), variabel ekspor berpengaruh negatif terhadap menurut teori Keynesian, dengan asumsi ceteris paribus, hubungan antara kurs dengan cadangan devisa adalah negatif (Hasyim, 2019:5).

Inflasi merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap nilai tukar Rupiah. Dengan demikian inflasi dan kurs Rupiah memiliki hubungan yang sangat erat. Perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar (Madura, 2006:128 dalam Wijayanti dan

Sudarmiani, 2017:34). Inflasi yang tinggi di suatu negara dapat memperlemah nilai kurs mata uang. Jika harga barang produksi dalam negeri mahal, masyarakat akan semakin banyak menggunakan uang (Jawangga, 2019:60).

Jumlah uang beredar juga memiliki pengaruh terhadap nilai tukar Rupiah. Jika pemerintah menambah uang beredar akan menurunkan tingkat bunga dan merangsang investasi keluar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar pada giliran kurs valuta asing naik (apresiasi). Dengan meningkatnya penawaran uang atau jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang yang diukur dengan (*Term of Money*) sekaligus akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik (Herlambang, 2001 dalam Triyono, 2008:159).

Faktor-faktor yang menyebabkan kurs rupiah terhadap dollar Amerika mengalami fluktuatif baik apresiasi maupun depresiasi sangat banyak. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kurs Rupiah berperan penting dalam menentukan kondisi perekonomian dan variabel-variabel makro ekonomi suatu negara. Dengan demikian dibutuhkan suatu kebijakan supaya nilai tukar agar tidak terlalu berfluktuasi. Kebijakan yang tepat tidak dapat ditetapkan begitu saja tanpa mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan terhadap kurs Rupiah. Untuk itu, perlu dilakukan analisis faktor-faktor yang menentukan perubahan kurs Rupiah. Karena, fluktuasi yang berlebihan akan mempersulit bagi para pengambil keputusan ekonomi makro di dalam memprediksi kebijakan makroekonomi. Selain itu, bagi dunia usaha, kurs Rupiah yang mengalami fluktuatif akan mempersulit untuk menentukan tingkat biaya serta keungungannya di masa depan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul “Determinan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia”.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Nilai Tukar (Kurs)

Kurs valas atau mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang

negara lain. Kurs valas juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik (misalnya rupiah) yang dibutuhkan untuk memperoleh mata uang asing. Jika kurs meningkat berarti mata uang dalam negeri mengalami depresiasi dan mata uang asing mengalami apresiasi. Begitu juga sebaliknya (Sari, 2019:60).

Terdapat dua jenis kurs yaitu kurs jual dan kurs beli. Konsep kurs jual dan kurs beli ini dipandang dari segi pedagang valuta asing. Kurs jual adalah banyaknya rupiah yang diperoleh apabila pedagang valuta asing menjual mata uangnya. Kurs beli adalah banyaknya rupiah yang dibayarkan oleh pedagang valuta asing (Jawangga, 2018:59).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurs.

Menurut Jawangga (2018:60), Nilai kurs mata uang asing dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di dunia internasional. Berikut beberapa faktor penting yang mempengaruhi perubahan nilai kurs.

1. Perubahan harga barang ekspor
Kenaikan harga barang-barang ekspor dapat menurunkan permintaan barang tersebut di luar negeri. Kondisi ini akan berdampak terhadap permintaan terhadap mata uang domestik berkurang dan nilai kurs melemah.
2. Kenaikan tingkat harga umum di dalam negeri
Tingkat inflasi yang tinggi di suatu negara dapat memperlemah nilai kurs mata uang. Jika harga barang produksi dalam negeri mahal, masyarakat akan semakin banyak menggunakan uang.
3. Perubahan cita rasa atau selera masyarakat
Selera masyarakat terhadap barang-barang yang dikonsumsi dapat berubah sewaktu-waktu. Apabila masyarakat lebih menyukai produk-produk impor, permintaan terhadap mata uang asing meningkat, dan dapat memperlemah nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing.
4. Perubahan tingkat bunga dan pengembalian investasi
Tingkat bunga dan pengembalian investasi berkaitan erat dengan arus modal yang masuk ke suatu negara.

Tingkat bunga dan pengembalian investasi yang tinggi akan menarik masuknya modal asing sehingga menambah penawaran valuta asing. Keadaan tersebut dapat memperkuat kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Ekspor

Ekspor merupakan pengeluaran orang luar negeri terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara. Perubahan nilai kurs valuta asing juga mempengaruhi ekspor. Apabila nilai rupiah terdepresiasi atau didevaluasi atas mata uang dollar Amerika Serikat, maka ekspor Indonesia-Amerika Serikat juga mengalami kenaikan (Priyono dan Chandra, 2016:124).

Menurut penelitian Djulius dan Nurdiansyah (2014:19), dalam jangka pendek ekspor memiliki pengaruh bertanda positif terhadap nilai tukar. Artinya, kenaikan ekspor akan diikuti dengan pelemahan rupiah dengan magnitude yang sangat kecil dan tingkat signifikansi yang rendah. Sepintas temuan ini berbeda dengan ekspektasi teoritis yang memprediksi penguatan nilai tukar rupiah dengan semakin tingginya nilai ekspor. Hal ini mengindikasikan perlunya otoritas moneter melakukan pembenahan terhadap perolehan devisa oleh para eksportir untuk memperkuat cadangan devisa yang ada di dalam perbankan nasional. Dalam jangka panjang peningkatan ekspor akan berdampak pada apresiasi rupiah, dengan magnitude yang besar dan tingkat signifikansi yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022:897), Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap nilai kurs di Indonesia. Dikarenakan nilai dari ekspor semakin banyak melakukan ekspor barang dan/jasa maka semakin banyak kurs asing yang ditukarkan menjadi rupiah sehingga akan meningkatkan nilai kurs.

Cadangan Devisa

Devisa merupakan aset atau kewajiban finansial yang digunakan dalam transaksi antarnegara. Pihak yang menjadi perantara transaksi adalah bank-bank devisa. Devisa dapat berupa valuta asing, cadangan

emas, wesel, dan surat berharga lain. Bagi suatu negara, devisa memiliki fungsi penting antara lain sebagai cadangan kekayaan negara, perantara dalam transaksi internasional, sumber dana pembangunan, alat stabilisasi ekonomi, dan sumber pendapatan pemerintah dalam bentuk pajak devisa (Jawangga, 2018:60).

Dalam penelitian Yulianti (2014:291), dalam jangka pendek variabel cadangan devisa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Makin besar jumlah cadangan devisa yang dimiliki maka kepercayaan luar negeri atas kemampuan negara kita untuk mengatasi eksternal *shocks* akan meningkat sehingga dapat menekan berspekulasi atas mata uang domestik sehingga nilai tukar akan menguat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Darmanto (2019:14), cadangan devisa akan mengurangi tingkat nilai tukar mata uang, yang berarti jumlah cadangan devisa memiliki hubungan negatif dengan nilai tukar rupiah.

Inflasi

Menurut Asnah dan Dyanasari (2021:63-64), Inflasi adalah kenaikan harga yang konsisten dan terus-menerus dibandingkan tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Jika hanya satu atau dua jenis barang saja yang naik, itu bukan merupakan inflasi.

Inflasi menjadi masalah karena:

1. Karena ada kenaikan harga barang dan jasa, daya beli uang menurun. Hal ini pada gilirannya mengurangi kekayaan finansial dan menurunkan standar hidup.
2. Ketidakpastian yang lebih besar mengelilingi perencanaan jangka panjang.
3. Pendapatan dan kekayaan cenderung didistribusikan secara sembarangan di antara berbagai sektor ekonomi dan di antara pemilik sumber daya.

Menurut penelitian Wijayanti dan Sudarmiani (2017:43), inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar

Rupiah di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arifin dan Mayasya (2018:88), inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs Rupiah di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan teori *Purchasing Power Parity* yang menyatakan bahwa jika inflasi dalam negeri relatif meningkat dari inflasi luar negeri maka akan mengakibatkan harga barang domestik akan semakin mahal dibandingkan harga barang di luar negeri. Hal ini mendorong peningkatan permintaan terhadap barang luar negeri dan akan meningkatkan permintaan valas untuk pembiayaan barang tersebut sehingga dolar menjadi terapresiasi sedangkan nilai tukar rupiah terdepresiasi.

Jumlah Uang Beredar

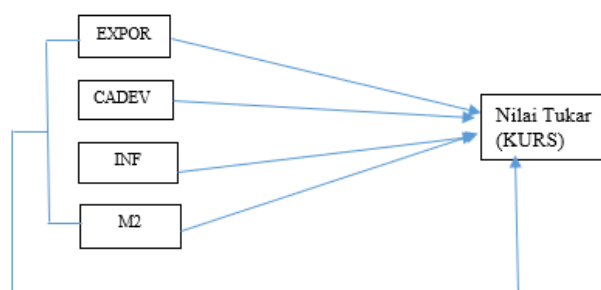
Jumlah uang beredar yang berlebihan dalam suatu negara akan menyebabkan nilai tukar mata uangnya melemah (depresiasi), hal itu dikarenakan tidak diimbangi dengan permintaan yang sesuai. Sebaliknya jika permintaan akan mata uang lebih besar daripada jumlah kenaikan penawaran uang, maka nilai tukar akan menguat (apresiasi) (Hakim dan Pangestuti, 2013:3).

Menurut penelitian Hakim dan Pangestuti (2013) bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap kurs rupiah per dolar AS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap depresiasi kurs rupiah per dolar AS. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2008) bahwa dalam jangka panjang variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap kurs dengan arah negatif artinya turunnya variabel Jumlah uang beredar akan mengakibatkan naiknya variabel kurs.

Kerangka Konseptual

Gambar 2: Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini antara lain:

- H1: Ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.
- H2: Cadangan Devisa berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.
- H3: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia.
- H4: Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar di Indonesia.
- H5: Ekspor, Cadangan Devisa, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.

C. METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang terdapat pada jurnal penelitian ini bersifat makro pada satu tujuan, yaitu wilayah Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh cadangan devisa, ekspor, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan di dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan data runtun waktu (time series)

yang merupakan data sekunder yang berasal dari Bank Indonesia. Data time series ini berbentuk data tahunan periode 2007 – 2021 dengan menggunakan

Metode Analisis

Metode statistik yang digunakan di dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis adalah statistik deskriptif yang berguna untuk mengetahui kelayakan model regresi. Pengujian multivariate dengan menggunakan metode regresi berganda digunakan untuk menguji cadangan devisa, jumlah uang beredar, ekspor, dan inflasi terhadap nilai tukar Rupiah per Dollar Amerika Serikat.

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Dimas (2020:376), analisis regresi berganda (Multiple Regression Analysis) merupakan ekstensi dari metode regresi dalam analisis bivariate yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linier. Alat analisis yang digunakan di dalam regresi model ini dengan menggunakan aplikasi Eviews 9.0.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh ekspor, cadangan devisa, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap kurs di Indonesia yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Kurs} = \beta_0 + \beta_1 \text{EXPOR} + \beta_2 \text{CADEV} + \beta_3 \text{INF} + \beta_4 \text{M2} + \mu \quad \dots\dots\dots (1)$$

Dalam mengestimasi koefisien regresi dapat dilakukan dengan melakukan transformasi ke dalam bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (ln) ke dalam model. Dengan demikian persamaan yang diperoleh:

$$\text{LnKurs} = \beta_0 + \beta_1 \text{lnEXPOR} + \beta_2 \text{lnCADEV} + \beta_3 \text{lnINF} + \beta_4 \text{lnM2} + \mu \quad \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

KURS	= Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika
B0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
EXPOR	= Ekspor
CADEV	= Cadangan Devisa
INF	= Inflasi
M2	= Jumlah Uang Beredar
μ	= Standar Error

Definisi Operasional Variabel

1. Nilai Tukar (kurs)
Menurut Dinar dan Hasan (2018:146), Kurs adalah Perbandingan nilai mata uang asing dengan mata uang dalam negeri (rupiah).
2. Ekspor
Menurut Digdowiseiso (2016:17), Ekspor merupakan aliran pendapatan dari sektor luar negeri ke perekonomian domestik.

3. Cadangan Devisa
Cadangan devisa ini dapat diartikan sebagai total dana dari suatu negara, baik itu berupa uang, aset likuid atau fasilitas lainnya dalam bentuk mata uang asing yang dimiliki oleh bank sentral suatu negara (Purnamawati dan Yuniarta, 2021:174).
4. Inflasi
Menurut Oktaviani dan Novianti (2020:5.3), Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar.
5. Jumlah uang beredar
Menurut Oktaviani dan Novianti (2020:4.38), Jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian pada suatu saat tertentu.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Kurniawan (2014:156), uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak.

Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2013:137), Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu.

Uji Multikolinieritas

Menurut Winarno (2015:5.1), multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antarvariabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Digdowiseiso (2017:108), heteroskedastisitas berarti variasi residual tidak sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain, sehingga variansi residual bersifat homokedastisitas yaitu pengamatan satu dengan pengamatan yang lain sama agar memberikan pendugaan model yang lebih akurat.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel

dependen. Nilai R^2 adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2009 dalam Hakim dan Pangestuti, 2013:6).

Uji F Statistik

Supriadi (2020:218), uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, atau digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak

Uji T- Statistik

Menurut Bahri (2018:205), Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

D. Hasil Dan Pembahasan

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh ekspor, cadangan devisa, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap kurs di Indonesia. Hasil perhitungan koefisien regresi dengan menggunakan program evIEWS 9.0 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.073210	0.575403	7.078888	0.0000
LNEXPOR	0.047672	0.019935	2.391437	0.0379
LNCADDEV	-0.605868	0.078915	-7.677434	0.0000
INF	0.011810	0.004578	2.579942	0.0274
LNLM2	0.747591	0.050388	14.83683	0.0000

Sumber: Data diolah dengan EvIEWS 9

Berdasarkan tabel di atas maka didapatkan persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Kurs} = 4.073210 + 0.047672 \text{ LnEks} - 0.605868 \text{ LnCadev} + 0.011810 \text{ Inf} + 0.747591 \text{ LnM2}$$

Dari persamaan di atas bahwa besarnya pengaruh masing-masing variabel dependen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar (kurs) Rupiah periode 2007-2021.

1. Ekspor
Koefisien dari variabel Ekspor memiliki tanda positif. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap nilai tukar (kurs) Rupiah. Koefisien regresi ekspor sebesar 0.047672, artinya setiap kenaikan ekspor 1% maka nominal nilai tukar (kurs) Rupiah akan naik sebesar 4.7672 %.
2. Cadangan Devisa
Koefisien dari variabel Cadangan Devisa memiliki tanda negatif. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap nilai tukar (kurs) Rupiah.

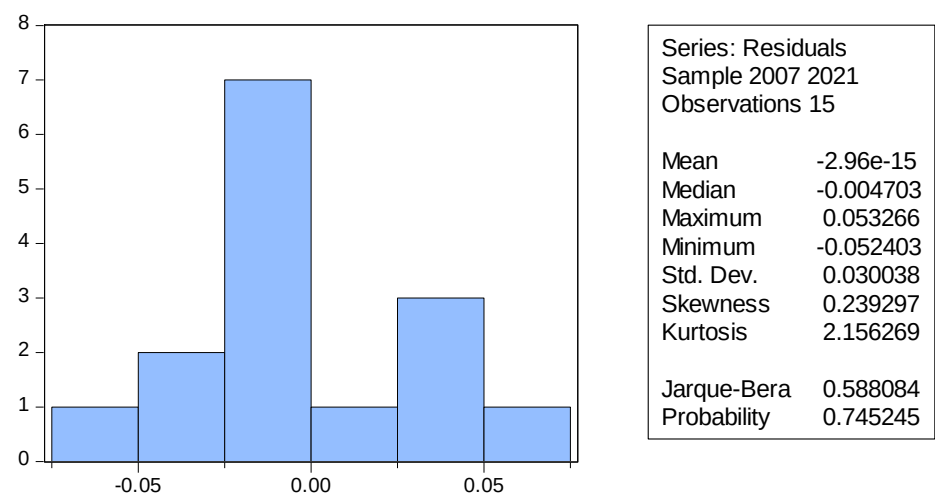
3. Inflasi
Koefisien dari variabel inflasi memiliki tanda positif. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap nilai tukar (kurs) Rupiah. Koefisien regresi Inflasi sebesar 0.011810, artinya setiap kenaikan inflasi 1% maka nominal nilai tukar (kurs) Rupiah akan naik sebesar 1.1810 %.
4. Jumlah Uang Beredar
Koefisien dari variabel jumlah uang beredar memiliki tanda positif. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap nilai tukar (kurs) Rupiah.

Koefisien regresi Jumlah uang beredar sebesar 0.747591, artinya setiap kenaikan inflasi 1% maka nominal nilai tukar (kurs) Rupiah akan naik sebesar 74.7591 %.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Eviews 9.0 (data diolah)

Gambar di atas menunjukkan bahwa uji statistik JB sebesar 0.588084 dengan nilai probability Jarque-Bera sebesar 0.745245 lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Nilai Matriks Korelasi Variabel Bebas

Variabel	LNEXPOR	LNCADDEV	INF	LNLM2
LNEXPOR	1	-0.0971	0.24347	-0.2502
LNCADDEV	-0.0971	1	-0.654	0.90732
INF	0.24347	-0.654	1	-0.6389
LNLM2	-0.2502	0.90732	-0.6389	1

Sumber: Eviews 9.0 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil estimasi nilai matriks korelasi tidak terdapat masalah multikolinieritas data. Karena koefisien korelasi antara variabel bebas tidak ada yang melebihi 0.9. Untuk lebih memastikan maka dilakukan uji dengan metode VIF (Variance Inflation Factor). Suatu model dikatakan bebas multikolinieritas apabila nilai VIF < 10.

Tabel 3. Nilai VIF dari Korelasi Variabel-Variabel Bebas

	LNEXPOR	LNCADDEV	INF	LNLM2
LNEXPOR	1	1.009512	1.063016	1.0667807
LNCADDEV	1.009512	1	1.747359	5.6568492
INF	1.0630155	1.7473593	1	1.6895687
LNLM2	1.0667807	5.6568492	1.689569	1

Sumber: Eviews 9.0 (data diolah)

Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF dari korelasi variabel-variabel bebas tidak ada yang melebihi 10. Hal ini menunjukkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Gambar 4. Hasil Uji Autokorelasi dengan Nilai Statistik DW



Berdasarkan hasil regressi menunjukkan nilai statistik Durbin-Watson (DW) sebesar 1.921769 DW tabel dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$, dengan jumlah sampel $n = 15$ serta jumlah variabel bebas $k = 4$ adalah nilai $d_l = 0.6852$ dan $d_u = 1.9774$. Dari hasil perbandingan nilai DW hitung dengan DW tabel dapat diasumsikan bahwa model terletak di daerah yang tdiak dapat disimpulkan. Maka, perlu dilakukan uji formal yang lain, yaitu uji Lagrange Multiplier (LM Test).

Tabel 4. Hasil Estimasi Uji Korelasi Serial (LM Test)
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.350963	Prob. F(2,8)	0.3123
Obs*R-squared	3.787065	Prob. Chi-Square(2)	0.1505

Sumber: Eviews 9.0 (data diolah)

Dari hasil LM test pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probability Obs*R-squared adalah 0.1505 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.317615	Prob. F(13,1)	0.9006
Obs*R-squared	12.07545	Prob. Chi-Square(13)	0.5215
Scaled explained SS	3.102771	Prob. Chi-Square(13)	0.9975

Sumber: Eviews 9.0 (data diolah)

Berdasarkan uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan diperoleh nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.5215. Dapat dilihat nilai Prob. Chi-Square $0.5215 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis
Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Hasil pengujian t-statistik variabel ekspor sebesar 0.047672 dengan nilai

probabilitas = 0.0379, hal ini menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar (kurs) di Indonesia.

Hasil pengujian t-statistik variabel cadangan devisa sebesar -0.605868 dengan nilai probabilitas = 0.0000, hal ini menunjukkan bahwa variabel cadangan devisa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar (kurs) rupiah di Indonesia.

Hasil pengujian t-statistik variabel inflasi sebesar 0.011810 dengan nilai probabilitas = 0.0274, hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar (kurs) rupiah di Indonesia.

Hasil pengujian t-statistik variabel jumlah uang beredar sebesar 0.747591 dengan nilai probabilitas = 0.0000, hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar (kurs) rupiah di Indonesia.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dari hasil regresi dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (F-statistik) adalah 0.0000. berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa nilai probabilitas (F-statistik) lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0.05 atau 5%, artinya model ini signifikan pada taraf keyakinan sebesar 96%. Dengan hasil tersebut maka menunjukkan variabel ekspor, cadangan devisa, inflasi dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar (kurs) rupiah di Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil yang diperoleh $R^2 = 0.964046$ artinya variabel ekspor, cadangan devisa, inflasi dan jumlah uang beredar mampu menjelaskan nilai tukar (kurs) rupiah di Indonesia sebesar 96.4046 %. Sisanya 3.5954 % dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Ekspor terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi dapat diketahui bahwa variabel ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai

tukar Rupiah di Indonesia dengan koefisien sebesar 0.047672, yang berarti jika terjadi peningkatan terhadap ekspor sebesar 1 persen maka akan meningkatkan nilai tukar Rupiah sebesar 0.047672 persen. Hasil empiris ini sesuai dengan penelitian Djulius dan Nurdiansyah (2014:19), dalam jangka pendek ekspor memiliki pengaruh bertanda positif terhadap nilai tukar. Artinya, kenaikan ekspor akan diikuti dengan pelemahan rupiah dengan magnitude yang sangat kecil dan tingkat signifikansi yang rendah. Sepintas temuan ini berbeda dengan ekspektasi teoritis yang memprediksi penguatan nilai tukar rupiah dengan semakin tingginya nilai ekspor. Hal ini mengindikasikan perlunya otoritas moneter melakukan pembenahan terhadap perolehan devisa oleh para eksportir untuk memperkuat cadangan devisa yang ada di dalam perbankan nasional. Dalam jangka panjang peningkatan ekspor berdampak pada apresiasi rupiah, dengan magnitude yang besar dan tingkat signifikansi yang tinggi.

Hasil penelitian Dewi (2022:897), Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap nilai kurs di Indonesia. Dikarenakan nilai dari ekspor semakin banyak melakukan ekspor barang dan/jasa maka semakin banyak kurs asing yang ditukarkan menjadi rupiah sehingga akan meningkatkan nilai kurs.

Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi dapat diketahui bahwa variabel cadangan devisa memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia dengan koefisien sebesar - 0.605868, yang berarti jika terjadi kenaikan cadangan devisa sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan nilai tukar Rupiah sebesar 0.605868 persen. Hasil empiris ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Yulianti (2014:291), dalam jangka pendek variabel cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika. Kondisi ini sesuai dengan teori dimana antara cadangan devisa dan nilai tukar mempunyai hubungan negatif. Makin besar jumlah cadangan devisa yang dimiliki maka kepercayaan luar negeri atas kemampuan negara kita untuk mengatasi

eksternal shocks akan meningkat sehingga dapat menekan berspekulasi atas mata uang domestik sehingga nilai tukar akan menguat.

Penelitian Darmanto (2019:14), cadangan devisa mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Peningkatan cadangan devisa akan mengurangi tingkat nilai tukar mata uang, yang berarti jumlah cadangan devisa memiliki hubungan negatif dengan nilai tukar rupiah.

Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi dapat diketahui bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia dengan koefisien sebesar 0.011810, yang berarti jika terjadi kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan meningkatkan nilai tukar Rupiah sebesar 0.011810 persen. Penelitian Wijayanti dan Sudarmiani (2017:43), inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.

Hasil empiris ini sesuai dengan penelitian Arifin dan Mayasya (2018:88), inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs Rupiah di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan teori purchasing power parity yang menyatakan bahwa jika inflasi dalam negeri relatif meningkat dari inflasi luar negeri maka akan mengakibatkan harga barang domestic akan semakin mahal dibandingkan harga barang di luar negeri. Hal ini mendorong peningkatan permintaan terhadap barang luar negeri dan akan meningkatkan permintaan valas untuk pembiayaan barang tersebut sehingga dolar menjadi terapresiasi sedangkan nilai tukar rupiah terdepresiasi.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.

Berdasarkan hasil estimasi dapat diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia dengan koefisien sebesar 0.747591, yang berarti jika terjadi kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1 persen akan meningkatkan nilai tukar Rupiah sebesar 0.747591 persen.

Hasil empiris ini sesuai dengan penelitian Yulianti (2014:291), dalam jangka panjang jumlah uang beredar mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika. Kondisi ini sesuai dengan teori penawaran uang karena antara uang beredar dan nilai tukar mempunyai hubungan positif (searah), bahwa kenaikan dalam penawaran uang domestik mengakibatkan mata uang domestik mengalami depresiasi.

Penelitian Djulius dan Nurdiansyah (2014:18), jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang searah dengan pergerakan nilai tukar, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya semakin banyak jumlah uang yang beredar di dalam negeri maka ceteris paribus, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika akan melemah (depresiasi).

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, yaitu:

1. Hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa variabel ekspor, cadangan devisa, inflasi dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.
2. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel ekspor, inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia. Sedangkan variabel cadangan devisa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia.
3. Dari hasil uji koefisien determinasi menunjukkan adanya $R^2 = 0.964046$. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh ekspor, cadangan devisa, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia sebesar 96.4046% dan 3.5954 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar variabel ekspor, cadangan devisa, inflasi dan jumlah uang beredar.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bank Indonesia sebagai bank sentral diharapkan lebih berhati-hati di dalam mengeluarkan kebijakan moneter dalam upaya menjaga stabilisasi nilai tukar Rupiah.
2. Pemerintah perlu meningkatkan lagi perhatiannya mengenai kondisi perekonomian. Serta menjaga tingkat inflasi agar tetap rendah.
3. Untuk penelitian selanjutnya supaya menambah variabel-variabel lain yang berkaitan dengan nilai tukar Rupiah dan belum tercakup dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nur Asmy dan Kelen, Lusianus Heronimus Sinyo. 2021. Menakar Perbedaan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat dan Australia Sebelum dan Setelah PSBB WNA. *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 18. No. 4.
- Arifin, Samsul dan Mayasya, Shany. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi-Qu*. Vol. 8 No.1.
- Asnah dan Dyanasari. 2021. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Bahri, Syaiful. 2018. Metodologi Penelitian Bisnis Lengkap dengan Teknik Pengolahan Data SPSS. Penerbit Andi.
- Bank Indonesia. Laporan Perekonomian Indonesia Berbagai Edisi. Jakarta
- Bank Indonesia. 2007 – 2021. Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia.
- Darmanto, Erlambang Budi. 2019. Analisis Pengaruh Cadangan Devisa dan Remitansi TKI terhadap Nilai Tukar Rupiah Periode 2008 – 2017. *Makro, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 4 No 1.
- Dewi, Ratna Erie. 2022. Pengaruh Ekspor, Impor dan PDB terhadap Kurs di Indonesia Menggunakan Metode ARDL (The Effect of Exports, Imports and GDP on the Exchange in Indonesia sing the ARDL Method). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. Vol. 1. No. 4.
- Dinar, Muhammad dan Hasan, Muhammad. 2018. Pengantar Ekonomi Teori dan Aplikasi. CV Nur Lina.
- Digdowniseiso, Kumba. 2016. Ekonomi Makro. Cetakan Pertama. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Digdowniseiso, Kumba. 2017. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Cetakan Pertama. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Dj Julius, H dan Nurdiansyah, Y. 2014. Keseimbangan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika. *TRIKONOMIKA*. Vol. 13 No. 1. 13 – 20.
- Hakim, Nurul dan Pangestuti, Irene Rini Demi. 2013. Pengaruh Produk Domestik, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Current Account, Financial Account, Dan harga Minyak Dunia terhadap Kurs Rupiah per Dolar Amerika Serikat tahun 2002 – 2012. *Diponegoro Journal of Management*. Vol 2 No 3.
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2016. Ekonomi Makro. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Jawangga, Yan Hanif. 2018. Seri Pengayaan Pembelajaran: Ilmu Ekonomi Makro. Aksarra Sinergi Media.
- Kurniawan, Albert. 2014. Metode Riset untuk Ekonomi dan Bisnis Teori, Konsep dan Praktik Penelitian Bisnis. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Mankiw, N.G., Euston, Q., dan Peter, W. 2013. Pengantar Ekonomi Makro. Salemba Empat. Jakarta.
- Oktaviani, Rina dan Novianti, Tanti. 2020. Teori Ekonomi Makro. Edisi 2. Penerbit Universitas Terbuka.
- Purnamawati, I Gusti Ayu dan Yuniarta, Gede Adi. 2021. Ekonomi Makro Teori dan Kebijakan. Cetakan Pertama. PT RajaGrafindo Persada.
- Priyono dan Chandra, Teddy. 2016. Esensi Ekonomi Makro. Penerbit Zifatama.
- Sari, Kartika. 2019. Ruang Lingkup Ekonomi Makro. Penerbit Cempaka Putih.

- Supriadi, Iman. 2020. Metode Riset Akuntansi. Penerbit Deepublish.
- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol.9 No.2
- Trisliatanto, Dimas Agung. 2020. Metodologi Penelitian Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah. Penerbit Andi.
- Utomo dan Fauziyah, Elys. 2017. Faktor-faktor Determinan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. Media Trend. Vol. 12. No. 1.
- Widarjono, Agus. 2013. Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Edisi keempat. UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Wijayanti, Yati dan Sudarmiani. 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah (studi pada Bank Indonesia Periode tahun 2011 -2015). Equilibrium. Vol 5. No 1.
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Penerbit UPP STIM YKPN.
- Yulianti, Iin Nurul. 2014. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga SBI, Impor, dan Cadangan Devisaa terhadap Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika tahun 2001 – 2013. Economic Development Analysis Journal. Vol 3 No 2.